

GENDING *PATALON*
PADA WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA
STUDI KASUS GENDING *GAMBIRSAWIT*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian



Oleh :
Bima Bagus Saputra
2110856012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

"GENDING PATALON PADA WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA STUDI KASUS GENDING *GAMBIRSAWIT*" diajukan oleh Bima Bagus Saputra, NIM 2110856012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Setya Rahdivatmi Kurnia Jatilnuar, M.Sn.

NIP 199104302019032017

NIDN 0030049106

Pembimbing I/

Anggota Tim Penguji

Suhardjono, M.Sn.

NIP 196909292005011002

NIDN 0029096910

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003

NIDN 0001057606

Pembimbing II/

Anggota Tim Penguji

Dr. Raharja, S.Sn., M.M.

NIP 197002032003121001

NIDN 0003027004

Yogyakarta, **123 - 06 - 25**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002

NIDN 0007117104

Koordinator

Program Studi Seni Karawitan

Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

NIP 197706152005011003

NIDN 0015067708

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau gagasan yang pernah ditulis sebelumnya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan pada bagian daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2025



Bima Bagus Saputra



MOTTO

AJA DUMEH.



INTISARI

Gending *patalon* merupakan rangkaian gending yang disusun dengan memperhatikan kesinambungan antara gending pertama dan gending berikutnya; mengutamakan *laras* dan *pathet*; serta memperhatikan *seleh* nada gong akhir untuk menciptakan kesatuan musikal dan harmonisasi dalam penyajian. Gending *patalon* gaya Yogyakarta memiliki ciri khas yang menarik, salah satunya adalah Gending *Gambirsawit* merupakan gending *pathet sanga* dan dapat disajikan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan pengrawit

Penelitian ini menggunakan teori konsep estetika pedalangan dan garap sebagai landasan untuk menganalisis beragam bentuk penyajian serta fleksibilitas dalam penggarapan gending *patalon Gambirsawit*. Melalui konsep estetika pedalangan dan garap, gending *Gambirsawit* dapat disajikan dengan memastikan bahwa gending ini tetap sesuai dengan tradisi yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) ragam sajian gending *patalon Gambirsawit* baik di wilayah kraton maupun pedesaan yang mempunyai perbedaan secara garap sajian dan struktur bentuk; 2) faktor yang menjadi alasan pemilihan gending *Gambirsawit* sebagai gending *patalon* dan sering disajikan, tidak hanya didasarkan pada pertimbangan musikal, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek non-musikal; 3) fleksibilitas dan relevansi yang menentukan keragaman sajian garap *Gambirsawit* oleh para pengrawit tercermin dari penyajian yang tidak selalu mengikuti struktur bentuk baku. Fenomena baru yang muncul dalam bagian-bagian tertentu mengindikasikan adanya hubungan antara gending *patalon* dengan aspek musikal dan non-musikal. Pemilihan *Gambirsawit* sebagai gending *patalon* dalam berbagai keperluan *lakon* disebabkan oleh beberapa faktor, baik teknis maupun praktis, antara lain: 1) keterbatasan kompetensi pengrawit lokal belum sepenuhnya menguasai jenis gending *patalon* Yogyakarta; 2) *gambirsawit* merupakan gending yang lebih populer dan familiar sehingga lebih mudah untuk diadaptasi oleh pengrawit yang lebih terbiasa dengan gending tersebut karena zaman dahulu dalang hanya membawa *penggender* dan *pengendang* sebagai pengiring utama selebihnya pengrawit dari lingkungan atau penanggap itu sendiri.

Kata kunci: gending *patalon*, fleksibilitas, *garap*, *Gambirsawit*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan karya ini yang berjudul “Gending *Patalon* pada Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Studi Kasus Gending *Gambirsawit*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami kedudukan gending *patalon* tidak hanya sebagai bagian dari struktur pakeliran. Gending *Gambirsawit* dipilih sebagai fokus studi karena kehadirannya yang cukup menonjol dalam berbagai konteks pementasan, baik dalam lingkup kraton maupun masyarakat pedesaan. Melalui tulisan ini, penulis berusaha menelaah faktor yang menentukan keragaman sajian garap *Gambirsawit* serta alasan mengapa *Gambirsawit* menjadi pilihan gending yang sering disajikan dalam *patalon*.

Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian karawitan Jawa dan menjadi referensi bermanfaat bagi peneliti, akademisi, serta pemerhati seni tradisional. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn.,M.A., selaku Ketua Jurusan Karawitan merangkap Koordinator Program Studi Seni Karawitan yang selalu memberi arahan kepada kami dalam proses Tugas Akhir.
2. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Dosen Wali dan Penguji Ahli yang telah memberi dorongan semangat dalam proses penyusunan skripsi.

3. Suhardjono, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ki Cermo Sutejo, Ki Margiyono, Ki Murjono, Ki Murwanto, Sumanto, S.Sn., Ki Suparto, Ki Sadipan, Ki Parjaya, S.Sn., Ki Gunawan, S.Sn., Ki Sudarjo Hadi Warsito yang telah membarikan banyak ilmu dan informasi mengenai gending *patalon* gaya Yogyakarta.
6. Seluruh dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta fasilitas untuk mahasiswa selama proses Tugas Akhir.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, penyemangat.
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depannya. Semoga tulisan ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian berikutnya, serta bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Bima Bagus Saputra

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
INTISARI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SIMBOL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 7
A. Penulisan Terdahulu	7
B. Landasan Teori.....	14
 BAB III METODE PENELITIAN	 18
A. Objek Material	18
B. Prosedur Penelitian	19
C. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Wawancara	20
2. Diskografi.....	21
3. Studi Pustaka	22
D. Kategori, Klasifikasi, dan Penyusunan Data.....	22
E. Analisis Data	23
 BAB IV PEMBAHASAN.....	 25
A. Tinjauan Umum Gending <i>Patalon</i>	25
1. Bentuk Gending <i>Patalon</i>	26
2. Fungsi Gending <i>Patalon</i>	33
B. Variasi Sajian Garap Gending <i>Patalon Gambirsawit</i>	36
1. Versi Kraton Yogyakarta	37
2. Versi Pedesaan.....	50
3. Peta Sosiologi Sajian Gending <i>Patalon Gambirsawit</i>	59
C. Faktor Penyebab Pemilihan Gending Gambirsawit sebagai <i>Patalon</i>	66
1. Aspek Musikal.....	66
2. Aspek Non Musikal.....	69
3. Analisis Faktor Penyebab Alasan Pemilihan Gending <i>Gambirsawit</i>	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
A. Sumber Tertulis	77
B. Sumber Lisan	78
C. Webtografi.....	79
DAFTAR ISTILAH	80
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Perubahan Rangkaian Sajian Gending Patalon dan Alasan Perubahan...	32
Tabel 2. Perbedaan Garap Sajian Kraton Jogja Dengan Pedesaan.....	58
Tabel 3. Relevansi dan Fleksibilitas Penggunaan Gending Patalon Gambirsawit	74



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Gambaran Rangkaian Gending Patalon	27
Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Kota Yogyakarta.....	61
Gambar 3. Peta Wilayah Kecamatan 4 Kabupaten di Yogyakarta	62



DAFTAR SIMBOL

+	
•	: <i>Kethuk</i>
-	
•	: <i>Kempyang</i>
^	
•	: <i>Kenong</i>
⊙	: Gong
~	
•	: Kempul
• •	: Perpanjangan Nada
⌈ • ⌋	: <i>Ulihan/Pengulangan</i>
—	
• •	: Tanda Harga
\	
•	: Kosokan Rebab Mundur
/	
•	: Kosokan Rebab Maju
β	: <i>Dhah</i>
♭	: <i>Dhet</i>
♮	: <i>Dhang</i>
ρ	: <i>Thung</i>
♯	: <i>Tak</i>
0	: <i>Tok</i>
k	: <i>Ket</i>
ℓ	: <i>lung</i>



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Foto.....	82
Lampiran 2. Notasi Gending <i>Patalon Gambirsawit</i> Versi Kraton Menurut Ki Cermo Sutejo.	87
Lampiran 3. Notasi Gending <i>Patalon Gambirsawit</i> Versi Pedesaan Menurut Ki Margiyono.....	89
Lampiran 4. Ketawang Cakrawala.....	94



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian karawitan pada pertunjukan wayang kulit tidak terlepas dari peran gending sebagai bagian penting dalam menciptakan suasana yang mendukung jalannya cerita. Pemilihan gending dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta urutan *pathet* dalam menyajikannya. Gending yang disajikan pada urutan pertama dalam pertunjukan wayang kulit dikenal dengan istilah gending *patalon*. Gending *patalon* berfungsi sebagai pembuka atau pengantar yang memberikan tanda dimulainya pertunjukan. Selain itu, gending *patalon* juga bertujuan untuk mengundang perhatian penonton sekaligus menciptakan suasana awal yang penuh semangat. Gending *patalon* menjadi elemen penting menyiapkan apresiator memasuki dunia cerita yang akan disajikan oleh dalang.

Gending *patalon* merupakan komposisi tradisional yang disajikan pada awal sebuah pertunjukan wayang kulit. Sejalan dengan pernyataan Ingan Puasari, Gending *patalon* merupakan komposisi gending tradisi yang lazimnya dimainkan sebelum pagelaran wayang purwa dimulai. Gending *patalon* hampir selalu disajikan dalam sebuah pagelaran wayang kulit sebagai pembuka sebelum dalang *dodog kotak* (pertanda cerita wayang dimulai) (Puasari, 2015). Gending *patalon* merupakan rangkaian gending yang disusun dengan memperhatikan kesinambungan antara gending pertama dan gending berikutnya mengutamakan *laras*, *pathet*, serta memperhatikan *seleh* nada gong akhir untuk menciptakan kesatuan musikal dan harmonisasi dalam penyajian.

Penyajian gending *patalon* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pertunjukan wayang kulit. Pengrawit dalam menyajikan gending *patalon* tentu harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang *lakon* yang disajikan oleh dalang karena gending *patalon* tradisional memiliki relevansi antara gending *patalon* dengan *lakon* khususnya pada pakeliran gaya Surakarta. Hal ini terlihat dari pemilihan gending *patalon* yang secara tradisional disesuaikan dengan *lakon* yang akan dibawakan oleh dalang. Terkadang sebagian penonton atau apresiator dapat mengetahui tema *lakon* yang akan disajikan dengan mendengarkan gending *patalon*nya contohnya, gending *patalon Lambangsari* biasanya digunakan untuk *lakon* bertema kasmaran atau pernikahan (*rabén*), dan masih banyak lagi (Puasari, 2015). Meskipun banyak pilihan gending pada penyajian gending *patalon* gaya Surakarta mayoritas gending yang digunakan berpathet *menyura*.

Gending *patalon* gaya Yogyakarta memiliki ciri khas yang menarik, salah satunya adalah gending *Gambirsawit* karena berpathet *sanga* dan bisa disajikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan *lakon* dan kemampuan pengrawit. Pemilihan *Gambirsawit* sebagai gending *patalon* dalam berbagai keperluan *lakon* disebabkan oleh beberapa faktor, baik teknis maupun praktis. Salah satu alasan faktor keterbatasan kompetensi pengrawit lokal belum sepenuhnya menguasai jenis gending *patalon* Yogyakarta waktu itu *Gambirsawit*, yang merupakan gending yang lebih populer dan familiar, menjadi pilihan yang lebih mudah untuk diadaptasi oleh pengrawit yang lebih terbiasa dengan gending tersebut karena zaman dahulu dalang hanya membawa *penggender* dan *pengendang* sebagai *pengrawit* bawaan selebihnya pengrawit dari lingkungan atau penanggap itu sendiri. Kompetensi

pengrawit dilapangan juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan gending serta fleksibilitas dan kualitas penyajian gending *patalon*.

Penelitian ini berfokus pada fenomena karawitan, khususnya pada bagian tertentu dalam gending *Gambirsawit* yang menunjukkan adanya praktik musikal yang secara struktural dianggap tidak lazim. Namun demikian, praktik tersebut pada masanya justru dianggap wajar dan telah membudaya di kalangan masyarakat pedesaan. Meskipun tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah Yogyakarta, fenomena ini cukup dominan, mayoritas wilayah pedesaan menggunakan *Gambirsawit* lengkap beserta praktik penyajiannya yang khas tersebut.

Substansi masalah bersumber dari fenomena budaya yang ditemukan oleh peneliti, mencakup berbagai aspek karawitan yang masih mempertahankan sifat konvensionalnya namun tetap memiliki ruang fleksibilitas dalam penyajiannya. Lingkup penelitian ini mencakup individu, kelompok, atau masyarakat luas yang berperan dalam praktik karawitan. Penelitian ini mencerminkan keluasan garap karawitan, yang meliputi aspek gending, struktur gending, penyajian gending *patalon* pada pakeliran gaya Yogyakarta, penelitian ini juga berusaha memahami relevansi dan fleksibilitas faktor yang menentukan keragaman sajian gending *Gambirsawit*. Salah satu permasalahan utama adalah semakin berkurangnya narasumber yang kompeten dalam bidang ini, sehingga informasi mengenai gending *patalon* semakin sulit diperoleh.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang menentukan keragaman sajian gending serta alasan mengapa gending *Gambirsawit* menjadi pilihan gending yang sering

disajikan pada *patalon* diberbagai wilayah khususnya di Yogyakarta. Jika tidak diteliti, dikhawatirkan terjadi pergeseran nilai yang mengakibatkan hilangnya identitas musikal pada karawitan pakeliran gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah diungkapkan, penulis menemukan sejumlah fokus permasalahan utama dalam penelitian ini. Salah satu fokus tersebut adalah alasan penggunaan gending *patalon Gambirsawit* di berbagai wilayah Yogyakarta, baik dalam lingkungan keraton maupun di masyarakat pedesaan. Meskipun istilah *patalon* dalam konteks pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta cukup dikenal, pemahaman terhadap istilah tersebut sering kali terbatas pada aspek teknis atau sekadar sebagai bagian dari struktur pertunjukan, tanpa disertai pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih jauh bagaimana faktor-faktor yang menentukan keragaman sajian gending *Gambirsawit* sebagai pilihan gending *patalon*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah, penelitian ini disarikan dalam dua pertanyaan utama:

1. Mengapa *Gambirsawit* menjadi pilihan gending yang sering disajikan dalam *patalon* pertunjukan pakeliran gaya Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apakah yang menentukan keragaman sajian garap *Gambirsawit* pada pakeliran gaya Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan ini memiliki tujuan yang akan dicapai, antara lain:

1. Untuk menganalisis ragam sajian gending *patalon Gambirsawit*, termasuk mengkaji bentuk-bentuk gending *patalon* serta wilayah perkembangan gending *Gambirsawit*.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keragaman sajian garap serta alasan penggunaan gending *Gambirsawit* sebagai pilihan gending *patalon*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara akademis, praktis, maupun budaya. Secara akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang gending *patalon* pada karawitan gaya Yogyakarta. Kajian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menentukan keragaman sajian garap serta alasan pemilihan gending *Gambirsawit* sebagai pilihan gending *patalon*. Secara praktisi, penelitian ini memberikan manfaat bagi para pelaku seni, seperti dalang dan pengrawit, dalam memahami bagaimana memilih dan menyajikan gending *patalon* sesuai dengan aturan yang baku. Adanya pemahaman yang lebih baik mengenai alasan pemilihan gending *Gambirsawit*, para praktisi seni dapat menggunakannya secara lebih efektif dalam pertunjukan wayang kulit. Hal ini juga dapat membantu dalam menjaga kualitas penyajian gending *patalon* agar tetap sesuai dengan *pakem* yang ada.

Penelitian ini berperan dalam upaya pelestarian seni karawitan dan wayang kulit, khususnya pada pakeliran gaya Yogyakarta. Menganalisis faktor-faktor yang menentukan keragaman sajian garap serta alasan pemilihan gending *Gambirsawit* sebagai pilihan gending *patalon*. Penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya menjaga kesinambungan tradisi karawitan dalam konteks budaya yang terus berkembang. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik dan praktik pertunjukan, tetapi juga dalam mendukung pelestarian serta perkembangan seni budaya tradisional khususnya pada pakeliran gaya Yogyakarta.

